
DAMPAK KERUSUHAN MEI 1998 TERHADAP PENGUSAHA ETNIS TIONGHOA DI PETUKANGAN JAKARTA TAHUN 1998-2003

Juliandry Hutahaean

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Riots insecurity situation which is often the case in big cities such as the capital Jakarta. One is the May 1998 riots in Jakarta, unrest coinciding with the anti-Chinese issue also occurs in the area of Petukangan Jakarta, many Chinese businessmen in this place. The purpose of this study was to determine the impact of the May 1998 riots against Chinese Entrepreneurs in Petukangan Year 1998-2003. The method in this study is based on historical research methods, namely (1) heuristics, (2) a source of criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. Techniques to get the source, researchers do with observation, interviews, documentation, literature, and study documents. The results of this research is May 1998 riot is a riot that occurs spontaneously, but there is the element of intent and arranged systematically and simultaneously with the issue of anti-Chinese hatred. In the riot of ethnic Chinese businessmen in the area Petukangan also had an immediate impact as a result of looting and destruction, but they prefer to survive and continue to trade in the area Petukangan even developed until now.

Keywords: *Riots, Petukangan Jakarta, Impact Riot.*

ABSTRAK

Kerusuhan adalah situasi ketidakamanan yang sering terjadi di kota-kota besar seperti di ibu kota Jakarta. Salah satunya adalah kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta, kerusuhan yang bersamaan dengan isu anti Tionghoa ini juga terjadi di daerah Petukangan Jakarta, banyak pengusaha Tionghoa di tempat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap Pengusaha Tionghoa di Petukangan Tahun 1998-2003. Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik mendapatkan sumber, peneliti lakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini yaitu kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi secara spontanitas namun ada unsur kesengajaan dan tersusun secara sistematis dan bersamaan dengan isu kebencian anti Tionghoa. Dalam kerusuhan tersebut pengusaha etnis Tionghoa di daerah Petukangan juga mengalami dampak langsung akibat penjarahan dan pengrusakan, namun mereka lebih memilih bertahan dan tetap berdagang di daerah Petukangan bahkan berkembang sampai dengan saat ini.

Kata Kunci: *Kerusuhan, Petukangan Jakarta, Dampak Kerusuhan.*

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Kerusuhan adalah suasana tidak aman yang dikarenakan gangguan keamanan seperti: perampokan, pembegalan, penjarahan, aksi kekerasan, pemberontakan (<http://kamusbahasaindonesia.org/rusuh#ixzz35u0kTnCS>).

Indonesia sebagai negara kesatuan yang pada dasarnya dapat mengandung potensi kerawanan berbagai konflik akibat keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, agama, ras dan etnis golongan, maupun jabatan. Hal tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap potensi timbulnya konflik. Dengan semakin marak dan meluasnya konflik akhir-akhir ini, merupakan suatu pertanda menurunnya rasa nasionalisme di dalam masyarakat. Kondisi seperti ini dapat terlihat dengan meningkatnya konflik yang bernuansa SARA, serta munculnya gerakan-gerakan yang ingin memisahkan diri dari NKRI akibat dari ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan. (<http://catatankecilrnd.blogspot.com/2012/03/kerusuhan.html>).

Kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa di Jakarta pada tahun 1740, atau lebih dikenal Tragedi Angke. Geger Pacinan (juga dikenal sebagai Tragedi Angke; dalam bahasa Belanda: *Chinezenmoord*, yang berarti "Pembunuhan orang Tionghoa") yaitu suatu tindakan pembantaian terhadap orang keturunan Tionghoa di kota pelabuhan Batavia. Kekerasan dalam batas kota yang berlangsung pada tanggal 9 oktober hingga 12 Oktober ([Id.m.wikipedia.org/wiki/geger_pacinan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/geger_pacinan)).

Kerusuhan terhadap etnis Tionghoa masih kerap terjadi di berbagai kota di Indonesia, kerusuhan Mei 1998, yaitu kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13-16 Mei 1998 khususnya di ibu kota Jakarta. Dalam kerusuhan ini juga terjadi perusakan, penjarahan dan sentimen terhadap etnis Tionghoa secara bersamaan, dalam kerusuhan ini banyak isu kebencian terhadap pengusaha Tionghoa. Sehingga kerusuhan ini juga bisa disebut kerusuhan anti Tionghoa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan aksi pengrusakan dan penjarahan terhadap kawasan - kawasan berniaga yang umumnya dimiliki oleh para pengusaha Tionghoa, seperti di Tomang Plaza, Roxy Mas, Harmony, dan Petukangan.

Kawasan Petukangan adalah salah satu kawasan berniaga pengusaha Tionghoa di Jakarta. dalam peristiwa kerusuhan 14 Mei 1998, mereka juga terkena dampak langsung

dari peristiwa kerusuhan tersebut, kerugian harta benda dan bangunan membuat mereka merugi dan terpuruk. Massa yang berada di lokasi merusak dan menjarah hampir seluruh isi barang dagangan dan tidak ada upaya pencegahan dari aparat keamanan membuat massa leluasa untuk menjalankan aksinya tersebut, namun seiring berjalan waktu kawasan ini dapat kembali bangkit dan pengusaha Tionghoa yang terpuruk mampu kembali berdagang dan menjadi pedagang sukses sampai dengan saat ini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi, 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, 4) historiografi. Heuristik merupakan tahap penelusuran sumber. Bentuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari hasil wawancara dengan semua yang terkait dalam penelitian yang dilaksanakan di Petukangan Jakarta, lembaran negara, dan juga arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sedangkan sumber skunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya buku-buku yang ada kaitannya dengan topik penelitian serta surat kabar se-jaman.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Kritik sumber ini terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli yang dibutuhkan atau tidak, apakah sumber tersebut utuh atau telah diubah-ubah, apakah sumber tersebut sesuai dengan aslinya (Pranoto, 2010). Sedangkan kritik intern Kritik intern adalah kritik yang menilai sumber dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapatkah dipercaya kebenarannya.

Langkah berikutnya yaitu interpretasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang diperoleh, di mana peneliti menentukan data mana yang harus ditinggalkan dalam penelitian sejarah dan dipilih mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya menjadi suatu rangkaian yang bermakna. Dan tahap yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk

cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis. Dengan kata lain cerita sejarah dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

PEMBAHASAN

Kerusuhan Mei 1998

Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13-15 Mei 1998, khususnya di ibu kota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain, kerusuhan ini diawali krisis financial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan meninggal dalam demonstrasi 12 Mei 1998 ([id.m.Wikipedia.org/wiki/kerusuhan_Mei_1998](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kerusuhan_Mei_1998)).

Salah satu asumsi tentang pemicu kerusuhan Mei 1998 yang paling menonjol adalah akibat terjadinya peristiwa penembakan 4 mahasiswa Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998, yaitu sehari sebelum terjadinya kerusuhan tersebut. Bisa jadi asumsi itu benar, tetapi pada kenyataannya asumsi tersebut tidak dapat dipahami dengan sederhana itu. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 tidak bisa dipahami sebagai sebuah peristiwa yang terpisah dari rangkaian peristiwa sebelum, bersamaan maupun yang terjadi setelahnya. Hal itu dikarenakan kerusuhan Mei 1998 merupakan paduan dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang melibatkan pertarungan berbagai kepentingan di dalamnya. Situasi ekonomi sendiri juga semakin memburuk. Beberapa kebijakan pemerintah akhirnya justru menjadi beban berat yang harus dirasakan masyarakat. Kenaikan harga yang begitu tinggi pada hampir seluruh barang, khususnya kebutuhan pokok, berdampak pada terciptanya keresahan masyarakat secara nasional (Zon, 2004).

Kerusuhan ini terjadi pertama kali di jakartabarat tepatnya di depan kampus Trisakti, yaitu terjadi pembakaran pom bensin dan pengrusakan pos polisi di terminal Grogol oleh massa yang telah berkumpul sejak pagi hari di lokasi tersebut. Massa yang jumlahnya ratusan pada kejadian awal semakin bertambah banyak dengan massa lain yang datang dan ikut bergabung, Kerusuhan di Jakarta di mulai dari wilayah sekitar kampus Trisakti. Aksi kerusuhan tersebut kemudian meluas ke arah utara Jakarta dan pada sisi lain meluas ke arah timur (Jl. Kyai Tapa hingga Jl. Hayam Wuruk). Pada sisi barat bergerak ke arah Jl. Daan Mogot hingga sekitar Cengkareng dan sisi selatan terjadi di sekitar Slipi Kerusuhan hari pertama pada tanggal 13 Mei ini berlangsung hingga

malam hari dan tidak terlihat adanya upaya pencegahan aparat dalam peristiwa tersebut (Yusuf, 2007).

Hari berikutnya kerusuhan semakin meluas dan tersebar pada wilayah-wilayah yang berjauhan. Menjelang siang titik kerusuhan semakin bertambah hingga hampir pada semua wilayah Jakarta, pada tanggal 14 Mei 1998 ini menjadi puncak dari kerusuhan, terjadi penjarahan dan pembakaran besar-besaran, hampir di setiap jalan besar terjadi pembakaran ruko, mall, dan kendaraan umum maupun pribadi. Banyak barang hasil jarahan yang kemudian dibakar di tengah jalan dan ada juga sebagian yang dibawa pulang,

Pada tanggal 15 Mei kerusuhan mulai berkurang satu persatu seiring dengan patroli-patroli aparat keamanan dan tindakan yang tegas dalam meredakan kerusuhan. Pada hari ini kota Jakarta di kendalikan oleh ABRI. Pada hari ini masih terlihat sisa-sisa pembakaran mobil dan motor hampir di sepanjang jalan besar di Jakarta seperti halnya di daerah petukangan yang menjadi tempat usaha mayoritas keturunan Tionghoa yang juga tidak luput dari aksi penjarahan dan pembakaran.

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi selama tiga hari di Indonesia ini telah mengancam toko dan perusahaan terutama milik warga keturunan Tionghoa dimana konsentrasi terbesar terjadi di Jakarta. dalam peristiwa ini juga terdapat kejahatan manusia, ada laporan yang menyebutkan terjadi tindak pelecehan seksual bahkan pemerkosaan terhadap perempuan etnis keturunan Tionghoa. Ini menunjukkan ada indikasi bahwa kasus pemerkosaan dalam Kerusuhan ini digerakkan secara sistematis.

Sentimen rasial tersebut terlihat dalam beberapa bentuk seperti : tulisan-tulisan pada tembok atau kain yang berisi kata-kata makian, kata-kata makian yang menyertai aksi-aksi kerusuhan, pemeriksaan ("sweeping") terhadap etnis Tionghoa, pemilihan sasaran-sasaran perusakan atau penjarahan terhadap barang atau bangunan milik etnis Tionghoa, tulisan-tulisan di tembok atau di kain bertuliskan seperti "milik pribumi", "muslim", dan sebagainya (Suhandinata, 2009:).

Kekacauan pasca kerusuhan terlihat jelas, banyak bangkai kendaraan roda empat yang memenuhi jalan hampir sepanjang 500 meter jalan Petukangan dipenuhi oleh mobil yang telah hangus terbakar. Ruko-ruko milik orang Tionghoa juga telah rusak, bahkan ada beberapa terbakar habis.

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Petukangan terjadi pada tanggal 14 Mei 1998, kerusuhan di lokasi ini terjadi sejak pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan berakhir menjelang malam hari. Kerusuhan di tempat ini dilakukan oleh masyarakat sekitar dan digerakan oleh orang yang mempunyai ciri-ciri khusus seperti seorang mahasiswa dan oknum tertentu. Dalam peristiwa kerusuhan ini tidak terlihat adanya upaya pencegahan dari aparat keamanan yang berada di lokasi pada saat awal terjadinya penjarahan dan pembakaran Herro swalayan. Kerusuhan berakhir menjelang malam hari setelah bangunan-bangunan rusak dan habis dijarah.

Kerusuhan Mei 1998 di Petukangan Jakarta

Malam sebelum kerusuhan 14 Mei 1998, di daerah Petukangan telah merebak isu akan adanya kerusuhan lanjutan yang lebih besar pada esok hari. Hal inilah yang kemudian membuat massa turun ke jalan pada esok hari, massa telah berkumpul di jalan pada pagi hari di kawasan Petukangan dan berpusat di Pertokoan Hero sekitar pukul 09.00 WIB. Kerusuhan awal pertama kali terjadi di Hero Kreo, sekelompok orang berbadan tegap dan berambut cepak memulai perusakan awal kemudian mengajak massa untuk menjarah Hero dan merusak bangunan tersebut, aksi ini di pimpin oleh orang yang sepertinya sudah terlatih. Pelaku awal kerusuhan tersebut bukanlah masyarakat sekitar melainkan datang dari arah Cileduk. Pada saat bersamaan aksi mahasiswa melakukan demonstrasi dengan tindakan anarkis membakar ban bekas dan kardus mendapatkan perhatian dari massa sekitar. Tindakan mahasiswa ini kemudian menyulut kemarahan massa di sekitar lokasi. Massa kemudian ikut melakukan aksi-aksi perusakan rambu lalu lintas dan merembet menjadi aksi perusakan toko di sepanjang jalan raya. Aksi tersebut kemudian diikuti massa lainnya dan menjadi tidak terkendali dan brutal. Saat itu jumlah massa sekitar 700 orang. Terlihat ada dua orang berada di antara kerumunan mempengaruhi massa dengan berkata “ini bengkel orang Cina ayo kita bakar” terlihat massa mengikuti teriakan-teriakan tersebut (Yusuf, 2007).

Kerusuhan yang terjadi di Petukangan berkaitan dan hampir mirip dengan kerusuhan yang terjadi di Cileduk, pada lokasi tersebut, massa sudah berkumpul di sekitar Plaza Cileduk. Awal peristiwa dan isu-isu yang menyebar juga hampir serupa, dalam aksi perusakan terdapat 3-5 orang memimpin massa, mereka umumnya berbadan kekar, berambut cepak tetapi ada juga yang berambut gondrong. Umumnya mereka mengenakan baju berwarna hitam, celana jeans, dan meneriakkan yel-yel “bakar cina”, “jarah cina” (Yusuf, 2007: 387). Dalam peristiwa kerusuhan yang terjadi di daerah Cileduk juga tidak terlihat ada upaya pencegahan, penghalauan atau pemberhentian dari aparat keamanan, walau saat kejadian ada puluhan aparat keamanan di lokasi. Justru aparat keamanan terlihat membiarkan aksi kerusuhan karena jumlah mereka yang kalah banyak. Dalam peristiwa perusakan dan penjarahan massa juga mengarahkan aksinya terhadap toko-toko milik orang Tionghoa yang kebanyakan menjual elektronik.

Pada keesokan harinya tanggal 15 Mei 1998 tidak terlihat aktivitas yang berarti di kawasan Petukangan, jalanan tampak lengang hanya terlihat beberapa orang saja yang berkerumun kembali ke jalan dan mendatangi bangunan-bangunan yang telah di rusak, mereka yang kembali ke jalan bertujuan untuk mencari barang-barang yang masih bagus dan bisa dibawa pulang. Pada hari ini tidak terjadi perusakan lanjutan, hanya saja situasi yang masih mencekam, terlihat aparat sekitar 200 orang dari TNI AD melakukan pemeriksaan (sweeping) terhadap masa yang berkeliraran di sepanjang jalan.

Dalam peristiwa kerusuhan Mei yang terjadi di daerah petukangan jelas terdapat indikasi sentimen rasial dalam berbagai bentuk. Mulai dari makian, hinaan, perusakan, penjarahan/perampasan, dan pembakaran terhadap ruko milik warga Tionghoa. Sentimen rasial yang paling terlihat dengan adanya tulisan-tulisan “Pribumi” “Pribumi Asli” “Pro Reformasi” dan sejenis lainnya

pada bangunan-banguna milik Pribumi, bahkan tidak sedikit Ruko milik warga keturunan Tionghoa yang ditulis dengan tulisan tersebut untuk terhindar menjadi korban, sekalipun begitu tetap ada toko-toko milik orang Tionghoa yang tetap di rusak sekalipun menggunakan tulisan 'milik pribumi'.

Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta terjadi dalam skala besar dengan wilayah yang luas dan melibatkan begitu banyak masyarakat. Salah satu ciri umum yang menandai terjadinya kerusuhan adalah adanya massa yang berkerumun. Kerumunan massa umumnya adalah warga yang tinggal di sekitar lokasi atau orang-orang yang kebetulan melintasi lokasi tersebut. Kerumunan massa tanpa kendali, khususnya karena ketiadaan pihak keamanan, memberikan peluang besar bagi warga atau masyarakat yang berasal dari sekitar lokasi terlibat dalam kerusuhan, bahkan massa bisa melanjutkan aksinya lebih lagi dengan bebas.

Sangat mungkin kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta dilakukan oleh aparat militer. Banyak fakta-fakta yang ditemukan mengarah kepada aparat keamanan. Seperti adanya ciri-ciri pelaku kerusuhan (provokator) yang khas aparat militer. Selain itu, sikap aparat keamanan sendiri selama kerusuhan, sinergis dengan apa yang dilakukan para pelaku kerusuhan. Preman dan narapidana juga berpeluang dilibatkan dalam aksi-aksi kerusuhan, kelompok-kelompok seperti itu lebih berpeluang menjadi pendukung kerusuhan (Yusuf, 2007: 258).

pertanggungjawaban formil pada tingkat pertama tentunya adalah pangdam Jaya, sebagai pertanggungjawaban keamanan Jakarta. selanjutnya adalah Wiranto, sebagai Pangab yang langsung berada di atas Pangdam Jaya. Setelah itu baru terhadap pimpinan lainnya sesuai rantai komando dan tanggungjawab tugas masing-masing, Prabowo secara formil sulit dimintakan pertanggungjawabannya, karena sebagai Pangkostrad secara formil ia tidak terlibat dalam operasi pengamanan.

Secara formal, siapa saja yang terlibat dalam tindak kerusuhan (perusakan, penjarahan dan pembakaran) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dikatakan sebagai pelaku kerusuhan. Dalam hal ini umumnya pelaku kerusuhan terbagi dua yaitu massa (masyarakat umum) dan oknum provokator (penggerak awal kerusuhan).

Di daerah petukangan sebagian pemukiman warga didatangi oleh sekelompok orang yang berpenampilan rapih dan berbadan tegap dengan berjalan kaki, mereka yang datang mengajak masyarakat untuk turun ke jalan dan ke lokasi tertentu karna akan ada terjadi penjarahan. Hero mall menjadi titik awal terjadinya penjarahan, kemudian dilanjutkan dengan aksi pembakaran, aksi pembakaran ini memancing perhatian warga petukangan lainnya untuk menuju lokasi kebakaran. Sejalan dengan peristiwa itu pengrusakan yang dilakukan oleh provokator itu menjalar ke toko-toko di sepanjang jalan petukangan yang mayoritas adalah milik warga keturunan Tionghoa. Aksi mereka kemudian menyulut masyarakat setempat untuk melakukan penjarahan.

Lokasi kerusuhan yang berhubungan langsung dengan kerusuhan yang terjadi di Petukangan adalah daerah Ciledug-Tangerang dan Pasar Cipulir-Jakarta Selatan. Pada kawasan Ciledug kerusuhan terjadi di sekitar Plaza Ciledug pada tanggal 14 Mei. Sehari sebelum kerusuhan warga sudah mendapat kabar bahwa akan terjadi kerusuhan melalui berita di TV. Keesokan harinya pada tanggal 14 Mei telah berkumpul massa di perempatan Ciledug, banyak juga warga yang berkumpul dijalan menuju kawasannya karna ada isu penyerangan dari kelompok tak dikenal. Hal ini membuat situasi di daerah ciledug mencekam. Kerusuhan di tempat ini berlangsung sejak pagi hari.

Kejadian yang berlangsung di Ciledug hampir bersamaan dengan kerusuhan yang terjadi di daerah petukangan. inilah yang jadi pertim-

bangunan bisa jadi pelaku kerusuhan/provokator adalah orang yang sama yang terbagi dalam kelompok tertentu untuk melakukan aksi di daerah yang jaraknya berdekatan, sehingga menimbulkan suasana yang tak terkendali dan jumlah massa yang banyak. Untuk daerah Ciledug dan Petukangan provokator berhasil melancarkan aksinya.

Kerusuhan yang terjadi di Ciledug dan Petukangan memiliki pola yang sama yaitu adanya provokator yang mengajak massa untuk merusak dan menjarah plaza. Hal ini kemudian merembet ke bangunan-bangunan di sekitarnya, Kemudian puncak dari kerusuhan tersebut adalah terbakarnya plaza Ciledug dan Hero Swalayan.

Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi selama kurun waktu 13-15 Mei 1998 telah melumpuhkan ibu kota Jakarta. Tidak satupun orang dapat menolak bahwa kerusuhan tersebut telah memberikan dampak kerusakan yang begitu besar. Kerusakan terjadi pada berbagai jenis bangunan, kendaraan, dan fasilitas umum. Kerusakan dan kerusuhan juga terjadi pada skala wilayah yang luas, yaitu hampir di semua wilayah kota Jakarta, Kerusuhan yang terjadi di Petukangan pada tanggal 14 Mei 1998 telah memporak-porandakan daerah tersebut dan memberikan dampak yang besar terhadap para pengusaha, kerugian di alami khususnya para pengusaha yang tokonya dirusak dan dijarah oleh massa, kebanyakan toko/bangunan yang di rusak oleh massa adalah toko milik pengusaha Tionghoa, toko yang sekaligus menjadi tempat tinggal mereka, memang ada juga warga pribumi yang dirusak tokonya, tetapi jumlahnya tidak banyak, hanya beberapa saja. Kejadian Mei 1998 mungkin adalah kejadian yang tak akan pernah terlupakan oleh pengusaha etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta, bagaimana tidak, toko yang sekaligus menjadi tempat tinggal mereka hancur di rusak massa, barang dagangan dan perabot rumah tangga ikut di rusak dan di jahar tentu menimbulkan dampak yang sangat besar bagi para pengusaha Tionghoa di Petukangan.

Akibat kerusuhan ini, pengusaha etnis Tionghoa merugi dan harus bekerja keras untuk membangun kembali usahanya tersebut, mereka membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk membangun kembali usahanya, tergantun-

tung keuangan dan kerusakan dari toko yang dimiliki masing-masing pengusaha. Dalam kasus tersebut pengusaha Tionghoa membutuhkan waktu 3 hari sampai dengan 1 bulan untuk membuka toko miliknya tersebut, selain pertimbangan keuangan juga ada pertimbangan keamanan, karena situasi dan kondisi yang belum sepenuhnya aman dan bisa saja terjadi kerusuhan lanjutan.

Pada kenyataannya pengusaha etnis Tionghoa lebih memilih untuk tetap tinggal di Petukangan dan membangun kembali usahanya, sekalipun tidak ada ketegasan hukum dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam menanggapi kasus HAM tersebut. Karena mereka beranggapan dimana saja mereka tinggal mereka tetaplah warga etnis Tionghoa ataupun keturunan Tionghoa yang mudah dikenali dari ciri-ciri fisik yang mereka miliki, jadi tidak terlalu berdampak signifikan tentang masalah keamanan dan kenyamanan bagi mereka jika harus berpindah tempat dari Petukangan ke tempat lain, kecuali pertimbangan tempat yang strategis untuk berdagang.

Pasca kerusuhan Mei 1998 perilaku sosial masyarakat Tionghoa di Petukangan ternyata tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, bagi mereka yang telah membuka kembali usahanya, toko di buka mulai pagi hari sekitar jam 07.00 pagi, hanya saja mereka lebih waspada dan hati-hati dalam melayani pembeli yang belum di kenal. Namun selalu ada pergolakan dalam batin ketika melayani pembeli yang telah dikenal yaitu masyarakat sekitar, pertanyaan yang selalu muncul, apakah pembeli tersebut ikut dalam melakukan aksi kerusuhan dan penjarahan tokonya, namun tidak ada satupun dari mereka yang berani menanyakan hal tersebut. Para pengusaha Tionghoa juga mempekerjakan orang pribumi dalam bisnis yang dijalannya, hampir semua pengusaha Tionghoa yang mempekerjakan pribumi beranggapan, dengan mempekerjakan warga pribumi dapat memberikan keamanan dalam menjalankan usahanya dan dapat menambah interaksi sosial terhadap warga sekitar.

Langkah yang dilakukan oleh para pengusaha Tionghoa di Petukangan dalam memulai kembali usaha dagangnya dari bawah adalah dengan menggunakan uang hasil pinjaman maupun tabungan selama berdagang. Alasan kuat yang menjadi landasan pengusaha Tionghoa memilih tetap bertahan di daerah Petukangan adalah letak lokasi Petukangan itu sendiri yang strategis dan jalan utama penghubung wilayah Jakarta Barat dengan Tangerang maupun Jakarta Selatan. Dengan begitu pengu-

saha Tionghoa yakin akan ada konsumen baru setiap harinya dan ramai pengunjung. Berkat usaha dan kerja keras mereka, mereka mampu kembali membangun usaha bahkan berkembang menjadi lebih besar lagi. Dalam kurun waktu lima tahun sampai dengan tahun 2003, pengusaha etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta telah berkembang pesat dan memegang peranan penting dalam bisnis penjualan barang kebutuhan sehari-hari dan otomotif. Hal ini membuktikan pengusaha etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta merupakan pengusaha yang tangguh dan bekerja keras dalam menjalankan usaha dagangnya sekalipun sempat menjadi korban dari kerusuhan Mei 1998.

PENUTUP

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta sarat akan sentimen anti Tionghoa. Tetapi tidak terjadi konflik antar etnis selama kerusuhan. Kerusuhan umumnya terjadi pada wilayah-wilayah pemukiman dan perbelanjaan. Kerusuhan banyak terjadi di wilayah-wilayah pemukiman yang terdapat banyak etnis Tionghoa, seperti halnya yang terjadi di Petukangan Jakarta.

Kerusuhan Mei 1998 berdampak besar bagi pengusaha di Petukangan, terutama bagi pengusaha etnis Tionghoa yang mengalami kerugian sangat banyak, usaha yang telah mereka bangun dengan kerja keras bertahun-tahun hancur dalam satu hari, yaitu pada peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Banyak dari pengusaha Tionghoa yang tidak memiliki pekerjaan tetap lainnya sehingga berdagang adalah pekerjaan utamanya, maka mau tidak mau mereka harus kembali meniti usahanya dari awal untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Terbukti tidak lama setelah peristiwa Mei 1998 para pengusaha Tionghoa kembali membuka usahanya masing-masing. Berbagai macam cara mereka lakukan untuk kembali membangun usahanya, ada yang menggunakan uang tabungan untuk

merenovasi bangunan dan membeli barang dagang untuk kemudian dijual kembali, dan ada pula yang meminjam ke bank dengan jaminan surat kepemilikan bangunan mereka, bahkan ada juga yang merenovasi bangunannya secara bertahap dengan waktu yang cukup lama karena harus mengumpulkan dana dengan hasil berdagang. Ini menunjukkan pengusaha etnis Tionghoa memiliki semangat juang yang tinggi dan optimisme yang kuat dalam menjalankan usaha dan berdagang,

Saran yang diajukan adalah perlu adanya penggalan dan penelitian yang lebih mendalam tentang kerusuhan Mei 1998 dengan tujuan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sejarah kerusuhan Mei 1998 serta hubungan antara pribumi dengan warga keturunan Tionghoa

DAFTAR PUSTAKA

- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, E Indahyani, 2007. *Data Fakta dan Analisa Kerusuhan Mei 1998 : Solidaritas Nusa Bangsa (SNB) dan Asosiasi Penasehat dan Hak Asasi Manusia Indonesia*.
- Zon, Fadli. 2008. *Politik Huru-Hara Mei 1998*. Jakarta: Fadli Zon Library.
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi Politik Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Internet

- <http://kamusbahasaIndonesia.org/rusuh#ixzz35u0kTnCS>
- <http://catatankecilrind.blogspot.com/2012/03/kerusuhan.html>
- Id.m.wikipedia.org/wiki/geger_pacinan